

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Heritage Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large- art or skill of*

using stratagems (a military manuvre design to deceive o surprise an anemy) in politics, business, courtship, or the like.¹

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.²

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, mengartikan “strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.³

Menurut Dasim Budimasyah bahwa “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola, siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam belajar maupun diluar belajar. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. III, hal. 3

² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 2

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII, hal. 214

⁴ Dasim Budimasyah, dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru memegang peranan penting hampir tanpa kecuali. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.⁵ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, musala, rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁶

Secara leksikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaanya atau mata pencahariaanya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 1

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁷

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁸ Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah.

Guru (dalam bahasa jawa) adalah seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara, berfikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.⁹

⁷ UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

⁸ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39

⁹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 17

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹⁰

Guru dalam Islam adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya tenaga mengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu dalam islam, seseorang menjadi guru bukan hanya karena ia telah menemui kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terbukti akhlaknya. Dengan demikian seseorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didik nya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

Guru harus mempunyai sifat-sifat yang baik terutama dalam membentuk watak dan pribadi anak didiknya. Diantara sifat-sifat yang disukai oleh peserta didik yaitu menerangkan dengan jelas dengan memakai contoh-contoh, riang, gembira dan humor, sikap bersahabat,

¹⁰ *Ibid*, hal. 128

ada perhatian dan memahami murid, membangkitkan keinginan bekerja murid, tegas, menguasai kelas, ada rasa hormat murid, tidak pilih kasih, tidak suka ngomel, mencela, menyindir, betul-betul mengerjakan yang berharga bagi murid, mempunyai pribadi yang menyenangkan.

Guru juga harus menghindari sifat-sifat yang tidak disukai oleh peserta didik diantaranya yaitu sering marah, mahal senyum, sering mencela, tidak jelas dalam menerangkan, tak membuat persiapan, pilih kasih, tinggi hati, tidak mengenal murid, tidak toleran, kasar, tidak karuan, sering emosi, tidak adil menilai, tidak menjaga perasaan anak, membentak didepan teman-temannya, tidak menaruh perhatian pada murid, banyak pekerjaan rumah yang tidak pantas, tidak dapat mengontrol kelas, tidak menimbulkan rasa hormat pada dirinya.¹¹

Seorang guru selain harus memiliki sifat-sifat yang baik, terdapat pula ciri-ciri guru yang baik, yaitu guru yang baik memahami dan menghormati murid, memahami bahan pelajaran yang diberikan, memilih metode yang sesuai, menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan murid, mengaktifkan murid dalam hal belajar, memberikan pengertian, bukan verbal, menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid, memiliki tujuan tertentu dari setiap pelajaran, tidak terikat dengan satu buku teks, tidak menyampikan pengetahuan saja tapi berusaha membentuk kepribadian anak.

¹¹ Buchari Alma dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 150-151

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia, karena itu eksistensi guru tidak saja mengajar tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan islam.¹²

Guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu menguasai peserta didiknya, guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu sesuatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan. Setiap orang yang akan menjadi guru harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam dan kepribadian guru.

2. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru

¹² Akhyak, *Profil Pendidik*,..., hal. 2

bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat di harapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹³

Guru memiliki tugas baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹⁴

Ketiga hal tersebut harus dilakukan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal. 36

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6-8

kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

Dalam Islam, tugas seorang pendidik di pandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya di banding dengan manusia lainnya. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik, sedangkan menurut DA. Marimba:

Tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah, dan mengembangkan pengetahuan yang di miliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kelebihanannya.¹⁵

Tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam menggunakan kata istilah ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib sebagai berikut:¹⁶

Tabel 2.1 Tugas-Tugas Guru Dalam Islam

NO	PENDIDIK	KARAKTERISTIK TUGAS
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .

¹⁵ Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT.ciputat press, 2005), hal. 44

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 92

2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).
3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
----	----------	---

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa tugas seorang guru sangatlah berat tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan juga psikomotorik dan tidak bisa sembarangan yang bisa menjadi seorang guru, sebab guru mempunyai tugas-tugas yang harus ia emban dan ia laksanakan ketika ia berada di lembaga pendidikan.

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Oleh karena itu jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru agama islam adalah mengajarkan ilmu pengetahuan islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁷

Dengan demikian tugas guru adalah menjadi pendidik yang disertai tugas untuk mendidik baik dari segi jasmani maupun rohani (akal dan akhlak) anak didik.tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa, maka dia bertanggung jawab untuk menguatkan jasmani

¹⁷ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional,1983), hal. 35

murid, menumbuhkan pengertian mereka terhadap apa yang diajarkan kepadanya dari berbagai ilmu pengetahuan, dalam usaha membentuk akalnya, membina akhlakunya, dengan mengambil tindakan dengan tangannya (bila perlu), menolongnya dalam mencari ilmu pengetahuan, membangkitkan kecintaan untuk mencari pengetahuan kecintaanya menjalankan tugas itu, memberikan makanan rohani bagi murid dan menanamkan dalam jiwanya akhlak yang mulia dan menjadikannya orang yang baik adat istiadatnya.

3. Peran Guru

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa. Diantaranya peran guru adalah:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey). Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai

kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

c. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

d. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

e. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.¹⁸

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

4. Fungsi Guru

Guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaannya adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini murid-muridnya. Tentu saja sebelum memberikan pencerahan, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Bukankah pisau harus disah terlebih dahulu agar tajam sehingga manfaatnya terasa secara maksimal? Kalau begitu, apakah itu artinya guru sama dengan alat yang mempunyai fungsi? Ya, guru memang alat. Alat bagi murid-murid mengenal Allah. Maka dari sinilah, guru mempunyai fungsi yang sangat strategis.¹⁹

Beberapa fungsi guru yang harus di ketahui, yaitu antara lain:

a. Mengajarkan

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi guru adalah *mengajarkan*. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Guru harus sadar betul, bahwa sedetik yang diajarkan, bisa menentukan merah-biru masa depan murid. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat suasana belajar-mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya. Kehadirannya harus di rindukan dan di nanti, bukan menakutkan murid-muridnya.²⁰

b. Membimbing atau Mengarahkan

29 ¹⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal.

²⁰ *Ibid*, hal. 29-32

Fungsi guru berikutnya adalah membimbing dan atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalbun*). Karena ia mengetahui, yang jadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka.

c. Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah *membina*. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-muridnya, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka.²¹

Tugas dan fungsi guru memang sangat luar biasa sulit, karena ia melekat erat dengan diri seorang guru. Tapi itu jugalah yang menjadikan profesi guru begitu mulia. Oleh karena itu, selayaknya kalau masyarakat memberikan apresiasi yang lebih kepada guru.

5. Kode Etik Guru

Kode etik pendidik adalah salah satu bagian dari profesi pendidik. Artinya setiap pendidik yang profesional akan melaksanakan etika

²¹ *Ibid*, hal. 32-34

jabatannya sebagai pendidik.²² Sedangkan menurut H. Munardji kode etik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang tua selalu memerlukan kode etik, demikian pula jabatan pendidik kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidika tidak harus sama tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan isi yang berlaku umum. Pelanggaran kode etik akan mengurangi nilai atau kewibawaan identitas pendidik.²³

Al Ghazali merumuskan kode etik dengan 17 bagian yaitu:²⁴

- a. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap terbuka dan tabah.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Menjaga kewibawaanya dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesame.
- e. Bersikap merendah ketika menyatu dengan masyarakat.
- f. Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna atau sia-sia.
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ nya, serta membinanya pada taraf maksimal.
- h. Meninggalkan sifat marah.
- i. Memperbaiki sifat anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar bicaranya.

²² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (PT Rineka Cipta: Jakarta, 2009), hal. 284

²³ Munardji, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.69

²⁴ *Ibid...*, hal. 69

- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- k. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik walaupun pertanyaan itu tidak bermutu.
- l. Menerima kebenaran dari anak didik yang membantahnya.
- m. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik.
- n. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- o. Menanamkan sifat ikhlas pada anak didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqurrub kepada Allah SWT.
- p. Mencegah anak didik mempelajari ilmu fardlu kifayah sebelum mempelajari fardlu'ain.
- q. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada anak didik.

Selain itu berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia yang terdiri dari sembilan item, yaitu:²⁵

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 49-50

- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

C. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama Islam merupakan agama yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak.

Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak. Maka dari itu penulis akan memberikan pengertian tentang akhlakul karimah.

Akhlakul karimah terdiri dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim *mashdar* (bentuk *infinitif*) dari kata *akhlaa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala*, *yuf'ilu if'alan* yang

berarti *al sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).²⁶

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar Islam:

- 1) Ibn Miskawaih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²⁷
- 2) Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.²⁸
- 3) Mu'jam al- Wasith, Ibrahim Anis, akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁹
- 4) Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

²⁶ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006). hal. 1

²⁷ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 152

²⁸ Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Darul Ihya" Alkutub Al-Arabiyah,Tt), hal.

²⁹ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama..*, hal.152

³⁰ *Ibid*,... hal. 153

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau bersandiwara.³¹

Jadi, akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya suatu perbuatan/suatu tindak tanduk manusia tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jika jiwanya baik, maka akan melahirkan perbuatan akhlak yang baik dan sebaliknya jika jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk juga, hal ini dapat dilihat dari perbuatan dan gerak gerik seseorang secara lahiriyah. Oleh karena itu akhlak masih bisa menerima perubahan melalui pendidikan, pengalaman dan pengaruh lingkungan. Disini terletak misi Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan keluhuran akhlak manusia. Dengan demikian semua ajaran Rasulullah berfungsi untuk membentuk akhlak yang mulia, baik akhlak dalam beribadah kepada Allah SWT maupun dalam hubungan dengan sesama

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151

makhluk Allah SWT. Orang Islam diharapkan dapat menjadi contoh kebaikan, sebab kalau tidak akan menutup nilai islami itu sendiri. Jika seorang Islam kurang memperhatikan perilakunya, terutama dalam bergaul dengan masyarakat lain, akan menimbulkan kesan negatif terhadap agama Islam.³²

Sedangkan “karimah” dalam bahasa Arab Artinya terpuji, baik atau mulia.³³ Jadi, *Akhlakul karimah* yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, syukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzdzon* (berperangka baik), optimis, suka menolong orang lain.³⁴

Dengan Demikian, jika pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian *karimah* yang artinya mulia, maka arti *akhlakul karimah* adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

2. Macam-Macam Akhlakul Karimah

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini:

³² Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet 1, hal. 1

³³ Burwawie Umary, *Materi Akhlak*. (Solo: Ramadhani, 1976), hal. 1

³⁴ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2002), hal. 153

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki.³⁵

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekat Nya.³⁶

Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Yaitu: pertama, karena Allah yang menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.³⁷

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal. 152

³⁶ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT.Mitra Cahaya Utama, 2005), hal. 49

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal. 152

Meski Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, hormat atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.³⁸

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang

³⁸ *Ibid...*, hal. 153

diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlaqul karimah).

- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan kepada Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.³⁹
- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.⁴⁰

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan

³⁹ *Ibid...*, hal. 153-154

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal. 154

kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁴¹

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.⁴²

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidakbisa dihitug banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapt terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan

⁴¹ *Ibid...*,hal.155

⁴² Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 49-57

dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kirannya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:⁴³

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. “ kasihlah kepada orang dibumi, maka Dia (Tuhan) yang ada dilangit akan kasih kepadamu”.
- b. Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling mengina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal. 155-157

- c. Persamaan (*al- musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.
- d. Adil yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi jujur dan seimbang, penuh iktikad baik bebas dari prasangka.
- e. Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan.
- f. Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak pantas manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya.
- g. Tepat janji (*al-wafa'*), salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.

Sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

- h. Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. Al-qur'an menuturkan sikap *insyiraf* ini merupakan akhlak Nabi SAW. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis erat sekali kaitanya dengan sikap *insyiraf* ini.
- i. Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j. Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.
- k. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.
- l. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan *infaq*), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung.
- m. Jujur, yaitu sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim berbicara jujur kepada semua orang, karena islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sikap mulia. Kejujuran dari setiap umat diharapkan untuk jujur kepada Allah, jujur

kepada sesama manusia, dan jujur kepada diri sendiri. Jujur kepada diri sendiri, dapat dimulai dengan jujur pada niat dan kehendak.⁴⁴

- n. Tanggung Jawab, yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Islam menempatkan suatu beban tanggung jawab pada pundak setiap orang, dimana tak seorang pun beba dari padanya.⁴⁵ Tanggung jawab termasuk salah satu dari akhlakul karimah, seseorang yang bertanggung jawab berarti memiliki ketaatan dalam dirinya.
- o. Disiplin, yaitu kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan yang telah ditentukan.

Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya apa yang telah disampaikan diatas dapat menjadi pijakan kearah pemahaman.⁴⁶

3) Akhlak terhadap Lingkungan hidup

Yang dimaksud dengan lingkungan hidup disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁴⁷

⁴⁴ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Nusantara, 2006), hal.

⁴⁵ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 129

⁴⁶ *Ibid...*, hal. 157

⁴⁷ *Ibid...*, hal. 158

Misi agama islam adalah mengembangkan rahmat, kebaikan dan kedamaian bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah mejalin dan mengembangkan hubungan harmonis dengan alam sekitarnya.

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengelola dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi.

Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam serta melarang segala bentuk bentuk merusak alam. Alam dan lingkungan terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat, sebaiknya alam yang dibiarkan merana atau hanya ambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia.

Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang menghancurkan hutan dan habitat hewan-hewannya. Eksploitasi kekayaan laut yang tanpa memperhitungkan kelestarian ekologi laut melahirkan kerusakan hebat habitat hewan laut. Semua itu karena semata-mata mengejar keuntungan

ekonomi yang bersifat sementara, mendatangkan kerusakan alam yang parah yang tiak bisa direhabilitasi dalam waktu puluhan tahun bahkan ratusan tahun.⁴⁸

3. Fungsi Akhlakul Karimah

Akhlak bukanlah merupakan barang-barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan tetapi akhlak adalah merupakan pokok-pokok kehidupan yang essensial, yang diharuskan agama sangat menghormati orang-orang yang memilikinya. Oleh karena islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan yang gemilang dan bahagia serta sejahtera melalui beberapa segi keutamaan dan akhlak yang luhur.

Kegunaan yang pertama berhubungan dengan iman yaitu: mengetahui dan meyakini akan ke Esaan Tuhan sedang kegunaan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman. Bila kedua hal ini terpisah dari budi pekerti (akhlak) pastilah akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia. Dalam mempergunakan dan menjalankan bagian akidah dan ibadah perlu untuk berpegang teguh dalam mewujudkan bagian yang lain yang disebut dengan akhlak karimah.⁴⁹

Berdasarkan uraian dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa meningkatkan akhlak karimah sangat perlu karena, dengan meningkatkan akhlak karimah dapat mempertebal keimanan dan selalu mempunyai kepribadian luhur dan menjadi manusia muslim yang berkualitas dalam

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 14

⁴⁹ Djazuli, *Akhlak Dasar Islam*. (Malang: Tunggal Murni, 1989), hal. 29-30

arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berprespektif islam. dan akhlakul karimah dapat berfungsi sebagai tingkah laku manusia.

4. Tujuan Meningkatkan Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan “keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan”.⁵⁰ Jadi tujuan dari meningkatkan akhlak karimah disini adalah untuk mempertebal keimanan dan selalu mempunyai kepribadian luhur dan menjadi manusia muslim yang berkualitas dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berprespektif islam dan membentuk pribadi-pribadi yang baik yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat dan negara.

5. Keutamaan Akhlakul Karimah

Akhlak yang baik (terpuji) memiliki banyak keutamaan, didunia maupun diakhirat, baik bagi individunya maupun bagi masyarakatnya. Ada empat pokok keutamaan akhlak yang baik yaitu sebagai berikut:

- 1) Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik.
- 2) Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- 3) Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.

⁵⁰ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006), hal. 1

- 4) Berlaku adil. Adil yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi.⁵¹

D. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*) penyelidikan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyelidikan dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan, dan pemantauan proses pelaksanaan kegiatan.⁵²

Menurut Soedjono pembinaan diartikan dengan istilah pengentasan atau pemasyarakatan anak, yaitu memindahkan anak dari tempat yang tidak baik menuju tempat yang memenuhi kebutuhan perkembangan anak, baik rohani yang meliputi kasih sayang, rasa aman maupun jasmani yang meliputi makan, minum dan lain sebagainya.⁵³

⁵¹ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Amzah. 2007). Hal. 40-41

⁵² Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9

⁵³ Soedjono Dirjo Siswono, *Penanggulangan Kejahatan*, (Bandung: Alumni, 1986), hal.80

Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian tentang pembinaan yakni usaha yang dilakukan untuk mengubah sebuah pola dengan melalui berbagai tahapan-tahapan yang terstruktur untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah satu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.⁵⁴

a. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik

1) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul (al-Hadits). dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik

⁵⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1989), hal. 37

atau buruk adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Apa yang baik menurut al-Qur'an atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut al-Qur'an dan as-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dijaui. Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa:

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Pokok-pokok akhlak dalam Islam ialah Al-Qur'an.

Ditanyakan orang kepada Aisyah: “Apakah akhlak Nabi Muhammad SAW.?

Jawabnya akhlak Nabi Muhammad SAW ialah al-Qur'an. Akhlak-akhlak di dalam al-Qur'an mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.”⁵⁵

Menurut Athiyah al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan yang buruk.⁵⁶

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga

⁵⁵ Nurfarida, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah*, Skripsi Pendidikan, (Jakarta: Perpustakaan UIJ, 2000), hal. 1

⁵⁶ *Ibid...*, hal. 14

sahabat-sahabat beliau yang selalu mempedomani al-Qur'an, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya, dengan demikian ada keharusan mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusi adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

”Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”⁵⁷

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau

⁵⁷ UUD 1945 (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hal.23

moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga negara yang baik.

b. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah peserta didik.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidikan Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh

strategi penyampaian dan keberhasilan pembinaan itu sendiri.

Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

1) Tujuan Umum

Tujuan pembinaan akhlak secara umum yaitu *pertama*, supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. *Kedua*, supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁵⁸

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

2) Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan pembinaan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.

⁵⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2004), hal. 135

- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru di kelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana upaya ataupun cara guru dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Urgensi Pembinaan Akhlak

Usia remaja adalah antara 13-16 tahun, pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara-caranya sendiri. Pada usia ini anak banyak menentang orang tua, mereka ingin

⁵⁹ *Ibid...*, hal. 136

menunjukkan jati diri mereka sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menuju kepada perbaikan.

Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁶⁰

Dari semua fakta diatas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan diatas tentang guru tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru dalam mendidik mereka. Ketidakpahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses

⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.170

pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah Swt., jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru mampu berupaya dan menggunakan beberapa cara dalam pembinaan akhlak siswa, baik itu dalam penyampaian materi dengan menggunakan metode atau tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi atau cara dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Dengan demikian strategi guru merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan, strategi guru selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan akhlakul karimah siswa juga bertujuan untuk meningkatkan

mutu guru khususnya peningkatan dalam bidang cara mengajar, yang mana upaya tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Bentuk Kegiatan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan akhlak anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak

itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.⁶¹

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah:

- a. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembinaan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain, membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- b. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang di buat oleh sekolah di antaranya ialah adanya program sholat dhuhur berjama'ah, diadakannya peringatan-peringatan hari besar islam, adanya kegiatan pondok ramadhan, adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.72

Dengan adanya program kegiatan di atas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

5. Manfaat Pembinaan Akhlakul Karimah

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

Manfaat pembinaan akhlakul karimah yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak

merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.⁶²

Manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan, dan orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.⁶³

b. Sebagai penuntun kebaikan

Dengan mempelajari akhlak maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya pembinaan akhlakul karimah maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna. Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan akhlakul karimah, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala

⁶² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hal.114

⁶³ *Ibid...*, hal. 115

bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati.

Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa melalui materi pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah. Selain itu manfaat dari akhlakul karimah adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Keberuntungan atau manfaat lain dari akhlakul karimah di antaranya adalah memperkuat dan menyempurnakan agama, mempermudah perhitungan amal di akhirat, menghilangkan kesulitan, selamat hidup di dunia dan akhirat.

E. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam pembinaan akhlak perlu diketahui tentang perbedaan psikologis setiap individu antara anak-anak, remaja dan dewasa. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak dapat diberikan metode yang tepat.

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang jelas, tidak akan menimbulkan kekaburan atau ketidak pastian,

maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya Akhlakul Karimah siswa.

Perbuatan akhlakul karimah siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁴

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru Agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaian dan keberhasilan pembinaan itu sendiri.⁶⁵

Berikut strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik :

a. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Uswah (Keteladanan)

⁶⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 11

⁶⁵ H. A Mustafa, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 135

1. Pengertian *Uswah* (Keteladanan)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "Keteladanan" dasar katanya adalah "teladan" yaitu "(perbuatan atau barang dan sebagainya)" yang patut dicontoh dan ditiru.⁶⁶ Oleh karena itu "keteladanan" adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh al ashfahani, bahwa "*al-uswah*" dan "*al-iswah*" sebagaimana kata "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*" berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan". Senada dengan al-ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa "*uswah*" berarti "*Qudwah*" yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswah*" dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.⁶⁷

2. Dasar dan Metode *Uswah* (Keteladanan)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 1025

⁶⁷ Muhammad Jazeri, dan Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Jember: Indonesia, 2007), hal. 103

keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.⁶⁸

Sebagai pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan pada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, "keteladanan" diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu: (Al- Mumtahanah, 60: 4, 6, Al Akhzab, 33 : 21)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...."*(Al- mumtahanah: 4)⁶⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَهُمْ يَتَوَلَّوْا
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang*

⁶⁸ Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy 'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), cet 1, hal. 55

⁶⁹ Al-Qur'an Terjemah, (Kudus: Menara Kudus), hal. 549

yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa yang berpaling, maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Al- Mumtahanah: 6)⁷⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al- Akhzab: 21)⁷¹*

Ketiga ayat di atas memperlihatkan bahwa kata "*uswah*" selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif: "*Hasanah*" (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Khusus untuk ayat terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya pada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktik "*uswah*" ternyata

⁷⁰ *Ibid*, hal. 550

⁷¹ *Ibid*, hal. 420

menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah dan menjalankan semua tuntunan yang diperintahkan, seperti melaksanakan ibadah, shalat, puasa, nikah, dll.⁷²

3. Prinsip Pelaksanaan *Uswah* (Keteladanan)

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran yaitu menegakkan "*uswah hasanah*". Prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah:⁷³

a. Memperdalam tujuan bukan alat

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pengajar yang baik. Karena keteladanan itu ada 2 yaitu : keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pengajaran keteladanan (*uswatun hasanah*).

Tujuan pengajaran Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan.

⁷² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 118-119

⁷³ *Ibid*,... hal. 119

Hal tersebut tanpa adanya praktik dari praktisi pengajar pengajaran Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

b. Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik.

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

4. Bentuk-bentuk *Uswah* (Keteladanan)

Uswah (Keteladanan) merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/ peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka

dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁷⁴

Bentuk keteladan guru dalam membina akhlak siswa antara lain:

a. Selalu Datang Tepat Waktu

Merupakan salah contoh utama yang diberikan guru dalam membina akhlak siswa agar siswa melihat bahwa waktu itu sangat berharga dalam mencapai kesuksesan. Datang tepat waktu mencerminkan seseorang yang disiplin tinggi.

b. Memperlihatkan Sikap Toleransi atau Kasih Sayang

Guru juga memperlihatkan bentuk toleransi dan kasih sayang kepada sesama antara lain: melihat guru atau siswa yang sedang sakit dengan membentuk suatu organisasi seperti dana sosial yang berasal dari majelis guru. Hal ini untuk memberi contoh akhlak yang baik yaitu bersikap dermawan.

c. Membiasakan Bersalaman Dengan Sesama

Guru juga menganjurkan pada siswa, ketika bertemu dengan seseorang baik itu guru maupun orang lain semestinya mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu dan apabila siswa yang kedengaran mengeluarkan kata-kata yang tidak baik akan dipanggil untuk diberikan arahan dan hukuman yang sesuai agar siswa tidak mengulangi perbuatannya.

d. Bersama siswa mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan

⁷⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

Guru disamping bertugas mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, juga harus ikut terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan. Mengingat kedudukan guru ialah sebagai suri tauladan, maka guru haruslah senantiasa memberikan contoh yang baik. Misalnya: guru ikut mengimami dalam sholat berjama'ah, terutama untuk memberi teladan akhlak yaitu bersyukur, tawadhu, dan tawakal.

b. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

1. Pengertian *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁷⁵

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-

⁷⁵ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 398

ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman-pengalaman tanpa melalui praktik.⁷⁶

Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

- a) Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- b) Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- c) Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- d) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- e) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik,

⁷⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 129

sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.⁷⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus baik itu berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga jiwanya akan terdorong untuk berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma agama.

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.

2. Dasar dan Metode *Ta'widiyah* Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya.⁷⁸

⁷⁷ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal. 347

⁷⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 100-101

Seperti yang dikutip oleh Abdul Aziz menurut Erwita Aziz metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajarNya sangat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Di dalam Qur'an Surat Al-A'la ayat 6, Allah menegaskan metode ini:

سُنُقْرُئْكَ فَلَا تَنْسَى ۝٦

Artinya: *"Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa".*⁷⁹

Surat Al-A'la ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulangnya kembali sampai beliau tidak lupa dengan apa yang telah diajarkanNya. Dalam ayat 1-5 Surah Al-Alaq:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝٣ وَالَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".*⁸⁰

⁷⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ... hal. 1051

⁸⁰ Lukman Hakim, *Bimbingan Shalat dan Do'a Pilihan*, (Surabaya: Dua Media), hal. 86

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam mempunyai prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif misalnya Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia masih relatif sangat kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan akhlakul karimah dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal.

akan termanifestasi dalam kehidupannya menginjak ia mulai melangkah dalam usia remaja dan dewasa.⁸²

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan teori konvergen, dimana anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar. Potensi dasar ini dapat berkembang menjadi potensi tingkah laku (melalui) proses.

Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dengan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan yang baik.

3. Bentuk-bentuk *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/ peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.

Sehubungan dengan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak

⁸² Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, ... hal. 110

mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak/ peserta didiknya.⁸³

Selaras dengan penjelasan diatas, maka pendidik sendiri dalam membina akhlak peserta didik melalui *Ta'widiyah* (Pembiasaan) harus memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya :

- a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.

Kesopanan diajarkan kepada anak dalam setiap situasi yang ia temui, dengan demikian anak dapat menerima dan langsung mempraktekannya. Pengajaran secara langsung ini akan lebih mudah di terima oleh anak dan merekapun menjadi terbiasa menjalankannya dalam kehidupan kesehariannya.

Pembiasaan dalam kesopanan ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan diantaranya yaitu :

- 1) Salam dan sapa, siswa dibiasakan untuk selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan pendidik/guru. Hal ini ditujukan untuk membina akhlak siswa terutama sikap Tawadlu (rendah hati), menghormati

⁸³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,... hal. 19

guru, merupakan bentuk kasih sayang antara guru dan peserta didik, dan sebagai bentuk silaturahmi.

- 2) Menggunakan bahasa yang santun dalam berbicara, bahasa merupakan bagian terpenting dalam sebuah komunikasi. Untuk menjalin silaturahmi yang baik diperlukan bahasa yang baik pula. Oleh karenanya siswa dapat dibiasakan untuk selalu berbicara sopan tidak hanya kepada guru, namun juga kepada teman sebaya. Hal ini tidak lain ialah untuk membina akhlak sopan santun, dan disiplin, menghormati sesama, dan menjalin ukhuwah.

- 3) Menggunakan pakaian yang bersih dan rapi, sebagai salah satu bentuk keimanan kepada Allah SWT, untuk membentuk sikap disiplin, dan tanggung jawab dalam mentaati peraturan sekolah.

- b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

Seorang murid harus mencintai teman-temannya, karena mereka belajar bersama di satu sekolahan seperti mereka hidup bersama saudara-saudaranya didalam satu rumah. Oleh karena itu terhadap teman-teman harus saling mencintai sebagaimana mencintai saudara-saudaranya, saling tolong menolong dan menghargai.

Pembiasaan ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan diantaranya yaitu :

1) Menolong guru atau teman yang membutuhkan pertolongan, hal ini terutama untuk membina akhlak siswa yakni *At-Ta'aawun* (suka menolong orang lain). Tolong-menolong adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkan cinta antara teman.⁸⁴

2) Menghargai guru dan teman. Menghargai guru terutama ketika sedang mengajar atau memberi nasehat, sedangkan menghargai teman dalam perbedaan pendapat. Hal ini sebagai bentuk dan cerminan dari akhlak menghormati sesama.

c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

Optimis/percaya diri, berarti yakin dengan kemampuan yang ada pada diri seseorang dan yakin terhadap apa yang dilakukannya dapat membuahkan hasil yang baik.

Pembiasaan ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan diantaranya yaitu :

1) Berjabat tangan dengan teman dan guru disekolah, bertujuan untuk melatih sikap ridha dan persamaan (*al-musawah*).

⁸⁴ Mahmud Sujuthi, *Dari Nasehat Sampai Syafaat*, (Surabaya : CV. Al Ihsan, 1995), Hal. 66-69

2) Melakukan berbagai kegiatan keagamaan, yakni untuk membina akhlak sabar dan tahan menderita.

d. Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah :

- 1) membaca do'a sebelum dan setelah pelajaran, untuk membina akhlak yakni iman, bersyukur, dan tawakal.
- 2) membaca surat-surat pendek atau asmaul husna sebelum pelajaran dimulai, untuk membina akhlak disiplin, dan bersyukur.
- 3) Adanya program sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, untuk melatih siswa senantiasa meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan untuk melatih kesabaran, yang mana terkadang tidak semua sekolah yang menyelenggarakan kegiatan ini, serta menjalin silaturahmi antara guru dengan murid.
- 4) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam, untuk membina akhlak siswa yaitu bersyukur dan tawakal.
- 5) Adanya kegiatan pondok ramadhan, untuk membina akhlak siswa yaitu bersyukur dan tawakal.

- 6) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah, untuk membina akhlak siswa yaitu disiplin, dan tanggung jawab.

4. Tujuan *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁸⁵

5. Faktor *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang

⁸⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁸⁶

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.

⁸⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu, ...* hal. 665

- d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.⁸⁷

Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

- a) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- b) Ibadat, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "Basmallah" dan "Hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.
- d) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.⁸⁸

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai

⁸⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 185

dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.⁸⁹

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu dan tidak hanya mengenai yang batiniah, tetapi juga lahiriah. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena kita biasakan biasanya adalah benar. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Karena

⁸⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 189

pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.⁹⁰

Beberapa petunjuk dalam menanamkan kebiasaan:

- a) Kebiasaan jelek yang sudah terlanjur dimiliki anak, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- b) Sambil menanamkan kebiasaan, pendidik terkadang secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.
- c) Sebelum dapat menerima dan mengerti motif perbuatan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan.
- d) Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
- e) Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan suka anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan.

c. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui *Mau'izah* (Nasehat)

⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 144

1. Pengertian Mau'izah (Nasehat)

Salah jika seorang guru mengira bahwa hubungannya dengan murid adalah hubungan yang hanya sebatas menyampaikan ilmu saja. Padahal sebenarnya ada hal lain yang sama pentingnya dari sekedar menyampaikan ilmu, yaitu memberikan nasehat dan mengarahkan murid. Jadi, seorang guru adalah seorang pembimbing, pendidik, pemberi nasehat, dan sekaligus orangtua bagi muridnya.⁹¹

Arti dari nasehat itu sendiri adalah ucapan yang diungkapkan dengan maksud memperoleh kebaikan bagi yang dinasehati.⁹² Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam Al-Qur'an biasa diartikan dengan kata *mau'idzah*.⁹³

Memberikan nasehat merupakan tuntutan syariat. Tuntutan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan. Dari Tamim bin Aus ad-Dari r.a., bahwasanya Nabi SAW pernah bersabda yang artinya “*agama itu adalah nasehat. Kami bertanya, bagi siapa? Beliau menjawab, bagi Allah, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya*”.

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata, “yang dimaksud dengan nasehat bagi kaum muslimin pada umumnya adalah menyayangi mereka, berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat, mengajarkan hal-hal

⁹¹ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 52

⁹² *Ibid*,... hal. 53

⁹³ Suryani, *Hadis Tarbawi*,...hal. 177

yang bermanfaat bagi mereka, menghindarkan mereka dari sesuatu yang menyakitkan, mencintai mereka sebagaimana mencintai diri sendiri, dan membenci sesuatu yang mereka benci seperti halnya diri sendiri membenci sesuatu tersebut”.⁹⁴

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa *mau'idzah* adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut sehingga mendatangkan kebaikan bagi yang dinasehati.

2. Dasar dan Metode *Mau'izah* (Nasehat)

Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.⁹⁵

Dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 ini merupakan ayat yang memerintahkan pada ilmu pengetahuan kepada manusia dengan cara memberi nasehat berupa perintah untuk membaca. Selanjutnya dalam surat Al-Ankabut ayat 46, Allah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ
لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

⁹⁴ *Ibid*,... hal. 54

⁹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

Artinya: *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al-Ankabut: 46).*

Ayat ini merupakan perintah memberikan nasehat kepada orang yang berakal untuk memikirkan keadaan dunia yang terus berkurang dan menyusut guna mempertebal rasa tunduk, takut dan rasa taat kepada perintah Allah.

Mau'izah (nasehat) itu berguna untuk pengekangan diri dari berbagai hal atau perbuatan yang diharamkan Allah. Dan tiada pengekangan yang baik kecuali rasa takut yang hakiki kepada Allah dan azab-Nya. Rasa takut tersebut merupakan pengembangan perasaan ketuhanan yang dapat menguatkan keimanannya kepada Allah SWT.

Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah:

- a. Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat.

- b. Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
 - c. Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi.
 - d. Memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.⁹⁶
3. Prinsip Pelaksanaan *Maui'zah* (Nasehat)

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karenanya kata-kata tersebut harus diulang-ulangi. Kata-kata ini biasanya berupa nasehat. Namun nasehat saja tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti atau diteladani karena didalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus-menerus memerlukan pengarahan dan pembinaan.⁹⁷

Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Gunakan kata dan Bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.

⁹⁶ Suryani, *Hadis Tarbawi*,...hal. 177-178

⁹⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*..., hal. 19

- d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah.
 - e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
 - f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat.
 - g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi /Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.
4. Bentuk-Bentuk *Maui'zah* (Nasehat)

Maui'zah (nasehat) ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Melalui *Maui'zah* (nasehat) pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. *Maui'zah* (nasehat) digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju

harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁹⁸

Selaras dengan penjelasan diatas, maka pendidik sendiri dalam membina akhlak peserta didik melalui *maui'zah* (nasehat) harus memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya :

- a. Pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat yang terpenting, ketulusan nasehat harus datang dari penasehat yang tidak menyandarkan pemberian nasehatnya pada kepentingan duniawi dan material. Jadi pendidik yang memberi nasehat harus menyucikan diri dari *riya'* dan kepentingan pribadi.
- b. Pemberi nasehat harus menuturkan kembali konsep-konsep dari peringatan itu ke dalam ingatan objek nasehat sehingga konsep dari nasehat itu menggugah perasaan, afeksi dan emosi dan mendorongnya untuk melakukan amal saleh.⁹⁹

⁹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 125

⁹⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Usul al - Tarbiyah al - Islamiyah wa asalibiha fi al-Baiti, wa al-Madrasati, wa Al-Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah , Sekolah dan Masyarakat, hal. 291

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan pembinaan akhlak, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan yang akan peneliti lakukan. Namun, metode dan hasil dari penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Tarbawi vol.1 No. 3 dengan judul “Pembinaan akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (*Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman*). Tahun 2012 ini ditulis oleh Selly Sylviyanah.

Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak mulia pada SDIT Nur al-Rahman menggunakan tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan, serta pemberian pahala dan sanksi (*reward and punishment*). Metode pembiasaan meliputi pembiasaan menerapkan asmaul husna values, 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), berinteraksi dengan Al-qur'an melalui tilawah tahfiz qur'an (TTQ), shalat berjama'ah di masjid, sahum sunnah, serta membiasakan hidup bersih dan disiplin.

2. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar dengan judul “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam”. Tahun 2014 ini ditulis oleh Ani Nur Aeni, PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.

Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa dalam islam pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri, yaitu pendidikan akhlak. Para filosof muslim merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada akhlak. Siswa SD sangat penting mendapatkan pendidikan karakter mengingat pada usia ini siswa harus sudah memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka. Pendidikan karakter dalam islam berlandaskan Al-qur'an dan hadits, dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model TADZIKRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart).

3. Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah dengan judul “Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali”. Tahun 2016 ini ditulis oleh Neng Gustini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa program bimbingan yang dilaksanakan untuk mengembangkan akhlak siswa mencapai akhlak mulia berdasarkan pemikiran Al-Ghazali secara optimal dan menyeluruh (terintegrasi antara akhlak mulia dan konsep akhlak mulia berdasarkan Al-Ghazali). Prosedur yang ditempuh dalam mengimplementasikannya yaitu menerapkan bimbingan berdasarkan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali yang terdiri dari empat kriteria, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan mengendalikan marah/emosi, kekuatan mengendalikan syahwat, dan

kekuatan adil, melalui kedua jenis layanan, yaitu layanan dasar dan layanan responsif.

4. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran Bagi Siwa Tunagrahita di SLB Pauh IX Padang”. Tahun 2014 ini ditulis oleh Ria Andriyani, Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran akhlak tidak selamanya diberikan didalam kelas karena kenyataannya dimanapun dan kapanpun pembelajaran akhlak bisa dilakukan. Dalam kegiatan pembelajaran banyak usaha yang dapat dilakukan oleh guru agar bisa terlepas dari kendala-kendala dalam proses pembelajaran tersebut seperti dengan memberikan bantuan kepada anak baik secara materi maupun secara motifasi, biasa juga dengan cara membiasakan anak agar senantiasa berakhlak baik, dengan cara menjadi sosok teladan yang baik untuk anak, dengan cara memberikan *reward*, dengan cara paksaan, ataupun dengan cara memberikan hukuman.

5. Jurnal Citizenship dengan judul “Bentuk-betuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009”. Tahun 2011 ini ditulis oleh Novita Eko Wardani dan M. Towil Umuri, Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan.

Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa bentuk pembinaan yang telah dilakukan sekolah dalam membina moral siswa antara lain pengawasan, perbaikan, pendekatan personal oleh guru, memberikan

pengarahan-pengarahan, memberikan pengetahuan, pemanggilan orang tua dan mendatangkan lembaga-lembaga yang bisa mempengaruhi mental anak.

6. Jurnal Mudarrisunna dengan judul “Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam”. Tahun 2014 ini ditulis oleh Nurhayati, STAI PTIQ Banda Aceh.

Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jatuh bangunnya suatu bangsa bergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka akan sejahteralah bangsa tersebut, sebaliknya apabila akhlaknya buruk maka rusaklah bangsa tersebut. Ajaran islam sangat mengutamakan *akhlakul karimah*, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat islam. Akhlak dalam islam mempunyai banyak dimensi yang mengatur pola hubungan manusia, tidak hanya sesama manusia, akan tetapi dengan khalik dan alam sekitarnya.

Tabel 2.2

Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1.	Selly Sylviyanah. Pembinaan akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar <i>(Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)</i> . (2012)	Membahas tentang pembinaan akhlak mulia siswa SD, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur.	A. Fokus Penelitian B. Lokasi Penelitian C. Teknik Pengumpulan Data
2.	Ani Nur Aeni. Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. (2014)	Membahas tentang pendidikan karakter sesuai perspektif islam, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	A. Fokus penelitian B. Lokasi penelitian
3.	Neng Gustini. Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali. (2016)	Membahas tentang pelaksanaan bimbingan untuk mengembangkan akhlak mulia siswa, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, pendekatan penelitian dengan pendahuluan, pengembangan dan uji validasi.	A. Fokus penelitian B. Lokasi penelitian C. Pendekatan penelitian
4.	Ria Andriyani. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Pauh IX Padang. (2014)	Membahas tentang pembinaan akhlak pada siswa, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	A. Fokus penelitian B. Lokasi penelitian
5.	Novita Eko Wardani dan M. Towil Umuri. Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009. (2011)	Membahas tentang bentuk-bentuk pembinaan moral, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.	A. Fokus Penelitian B. Lokasi Penelitian C. Teknik Pengumpulan Data
6.	Nurhayati . Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. (2014)	Membahas tentang pentingnya akhlak dan hubungannya dengan aqidah dalam islam, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	A. Fokus penelitian B. Lokasi penelitian

Penelitian strategi guru dalam membina akhlakul karimah ini bukanlah yang pertama karena peneliti terdahulu dan pokok persoalan tersebut telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki peran mengilhami dan sekaligus memberikan peta permasalahan yang telah dibahas. Berdasarkan penelusuran atas hasil-hasil penelitian terdahulu, posisi penelitian ini boleh jadi bersifat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konsteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunnajah Tanggunggunung Tulungagung. Dalam membina akhlakul karimah ini ada tiga cara yang digunakan yaitu membina akhlakul karimah melalui *uswah* (keteladanan), *ta'widiyah* (pembiasaan) dan *mau'izah* (nasehat), penulis ingin mengamati secara langsung dan jelas serta rinci

¹⁰⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 49

terkait strategi guru dalam membina akhlakul karimah melalui *uswah* (keteladanan), *ta'widiyah* (pembiasaan) dan *mau'izah* (nasehat).

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

